

‘The Intern’: Saling Berkaca untuk Belajar Hal Baru

Widya Nely Astuti, Mahasiswa STARKI



Sumber: <https://wbpsites.com/>

Setelah melakukan berbagai jadwal yang padat, menonton film bisa menjadi salah satu hiburan untuk melepas lelah. *The Intern* dirilis tanggal 25 September 2015. Film ini *bergenre* drama komedi, film yang cocok untuk mengisi waktu santai.

The Intern menceritakan tentang seorang pensiunan berusia 70 tahun bernama Ben Whittaker. Ia sudah mengikuti beragam aktivitas di masa pensiunnya. Seperti mengikuti kursus Bahasa Mandarin, mengikuti kelas senam, hingga menghadiri pemakaman.

Suatu ketika, ia mulai merasa bosan. Ia mencoba kembali bekerja sebagai senior magang di salah satu perusahaan *e-commerce*. Perusahaan *startup* ini bergerak di bidang *fashion*, yang bernama About The Fit. Ben bekerja langsung di bawah Jules Ostin, *founder* dan CEO About The Fit, sebagai asisten pribadinya. Pada awalnya Jules sempat meragukan kredibilitas Ben. Seiring dengan berjalannya waktu mereka mulai merasa cocok dan akrab.

“Perjuangan seorang Ben yang senior dalam menyesuaikan diri dengan budaya kerja modern”

Ben Whittaker menjadi pensiunan setelah bekerja selama 40 tahun di DEX One, sebuah perusahaan yang memproduksi buku telepon. Setelah merasa bosan dengan kehidupan setelah pensiun, kini ia kembali ke dunia pekerjaan yang modern. Dimana perkembangan perusahaan *e-commerce* sangat pesat. Cara kerjanya pun sangat berbeda, semuanya terhubung melalui internet. Mulai dari mengatur halaman *website*, cara menjual barang melalui *website*, pembelian oleh konsumen, melacak lokasi barang pesanan, dan lainnya.

Pada hari pertama Ben bekerja, ia masih kaku dan belum terbiasa dengan cara kerja di About The Fit. Namun ia tidak merasa keberatan untuk belajar lagi. Ben mulai belajar bagaimana cara mengoperasikan laptop, cara menggunakan email, cara berdagang *e-commerce*, bekerja sama dengan rekanan yang berusia lebih muda, dan lainnya. Di sisi lain, Ben tidak meninggalkan ciri khasnya seperti berpakaian rapi dengan jas dan dasi, menggunakan tas koper yang terbuat dari kulit, datang tepat waktu, bahkan Ben selalu membawa sapu tangan di kantongnya. Menurutnya, sapu tangan menjadi salah satu benda yang sangat penting dan terlupakan oleh orang masa kini.

Bekerja selama 40 tahun membuatnya memiliki banyak pengalaman kerja. Sifat keramahan dan suka menolong seorang Ben Whittaker membawa suasana segar di kantor. Semua orang mengagumi dan menghormatinya. Profesionalisme kerja yang ditunjukkan oleh Ben sangat tinggi. Hal ini terlihat ketika ia tidak memberitahukan kepada siapapun rahasia perusahaan dan rahasia sang CEO Jules Ostin yang ia dengar, sekalipun kepada sekretarisnya.

“Jules Ostin, si wanita karir modern”

Jules Ostin merupakan seorang founder dan CEO dari perusahaan *e-commerce* yang bernama About The Fit. Ia mendapatkan ide untuk mendirikan perusahaan ketika dirinya berada di dapur. Jules memimpin About The Fit hingga berkembang dengan sangat pesat. Bahkan perusahaan ini berhasil mencapai target hanya dalam 18 bulan.

Jules Ostin adalah seorang wanita karir yang pintar, *multi-tasking*, dan sangat modern. Ia merupakan tipe pemimpin yang ikut turun tangan memonitor seluruh pekerjaan para karyawannya. Mulai dari bagian *customer service*, bagian pemasaran, bagian *product photoshoot*, dan lainnya. Ia menciptakan budaya kerja yang apresiatif. Ketika ada suatu pencapaian yang diperoleh oleh perusahaan atau karyawan akan langsung diumumkan menggunakan lonceng, sehingga seluruh orang mengetahuinya. Kegigihannya dalam merealisasikan berbagai ide-ide menjadikan perusahaan ini meraih kesuksesan dengan cepat.

Ketika perusahaan sudah berkembang lebih besar, Jules menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usahanya. Jules dipaksa menyerahkan jabatannya sebagai CEO kepada orang lain yang lebih berpengalaman. Karena para investor melihat Jules kurang cakap dalam memegang jabatan CEO. Ia juga sudah mulai terlihat kewalahan dengan berbagai kesibukan pekerjaan yang ada. Hal ini terlihat ketika ia mulai terlambat dalam melakukan berbagai pekerjaan dan deadline. Pada saat-saat kritis inilah Jules harus memikirkan solusi terbaik dan mendengar berbagai saran dari berbagai pihak bagi perusahaan ke depannya.

“Rekan Kerja yang Saling Mengerti”

Pada awalnya hubungan Jules dan Ben bisa dianggap tidak mungkin cocok. Jules meragukan hubungan relasinya dengan Ben. Karena ia

memiliki sifat yang keras dan pemikirannya yang bertentangan dengan orang yang lebih tua darinya seperti hubungan Jules dengan orang tuanya.

Jules berubah pikiran karena sifat Ben yang peduli dan perhatian. Jules melihat Ben yang ringan tangan terhadap rekan kerjanya, hingga membereskan meja yang penuh dengan tumpukan barang-barang yang dibenci oleh Jules. Selain itu ia juga melakukan segala hal yang diperlukan oleh Jules seperti membersihkan noda saus di baju Jules dan menjadi supir pribadi.

Semakin lama hubungannya dengan Ben semakin akrab. Tidak hanya sekedar menjadi atasan dan bawahan, hubungan mereka kini berkembang menjadi sahabat. Bahkan terkadang seperti hubungan ayah dan anak. Jules merasa nyaman berbincang dan bertukar pikiran mengenai berbagai hal bersama Ben.

Film ini memperlihatkan betapa berbedanya budaya kerja di era revolusi industri 4.0 saat ini. Keseluruhan film ini sangat menggambarkan realita dunia kerja masa kini. Bisa juga dibilang *relatable* dengan budaya kerja perusahaan *startup*. Dimana kekuatan internet berperan penting dalam melakukan kegiatan bisnis.

Perusahaan berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal tersebut juga mengubah kriteria calon karyawan. Perusahaan mencari calon karyawan terbaik yang dapat bekerja demi keberlangsungan suatu perusahaan. Terlihat dalam film ini, ketika Ben melalui beberapa tes wawancara.

Untuk mencari tau seberapa berkualitas dirinya dan sejauh mana kemampuannya. Seperti pengalaman kerja, kerja sama dalam tim, hingga cara dalam menghadapi krisis.

“Nilai-nilai keteladanan dari film *The Intern* dan kerendahan hati seorang Ben”

The Intern menjadi film yang dapat membantu setiap kita untuk berefleksi. Berkaca pada bagaimana kita dapat menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Dengan melakukan dan menerapkan budaya perusahaan dalam diri setiap kita. Serta selalu siap dalam mengupgrade diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Ketika kita sudah nyaman dengan lingkungan kerja, kita mampu melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Hal tersebut tidak terlepas dari tim kerja yang saling mendukung. Namun kenyamanan jangan menjadikan kita enggan untuk berubah, karena perubahan itu pasti, siapa yang tidak mau beradaptasi maka akan jalan ditempat. Perubahan dan tantangan tidak mengenal usia dan gender. Karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mau belajar. Mari meneladani sikap kerendahatian seorang Ben, walau jauh lebih tua dan berpengalaman dari Jules tapi tetap rendah hati dan dapat mengayomi, menjadi sahabat bagi yang muda. Dan kita sebagai generasi muda, mari membuka diri untuk belajar kepada siapapun termasuk yang lebih tua dari kita./ES/

Widya Nely Astuti, Mahasiswa S1 Komunikasi STARKI Angkatan 2017. Pecinta lagu-lagu berbagai bahasa. Tertarik dengan dunia fotografi dan videografi. Cita-citanya menjadi seorang yang mengabadikan momen lewat gambar dan kata.

e-mail: widyanelly17@gmail.com

Sumber Referensi:

Film *The Intern* : [https://en.wikipedia.org/wiki/The_Intern_\(2015_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Intern_(2015_film))